

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Guru Akidah Akhlak

Peran guru akidah akhlak dalam pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan peranan tanggung jawab guru secara umum, yang bisa berbeda hanya dengan dari segi pengertiannya. Sedangkan dari segi pelaksanaannya tidak jauh berbeda, bahkan selalu beriringan atau sama. Tanggung jawab adalah tugas yang dilaksanakan sedangkan peranan adalah jalan untuk melaksanakan tugas. Guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik dan membimbing anak, atau profesinya sebagai pengajar. Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa, guru adalah: “individu yang mampu melaksanakan tugas mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai pendidikan.”²²

Peran guru merupakan keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, pendidik atau guru memiliki peran penting sebagai penentu keberhasilan kependidikan, sebab seorang guru adalah kunci utama terhadap keberhasilan pendidikan.²³

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan

²² Guru Akidah Akhlak, “*BAB II LANDASAN TEORI*,” h. 1.

²³Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Pendidikan)*. (Bandung: Alfabeta, 2014), Hal. 128

dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.²⁴ Keberadaan guru sebagai salah satu komponen pendidikan, tidak hanya sebagai tenaga pengajar saja melainkan juga sebagai pendidik, artinya guru tidak hanya memberikan konsep berfikir melainkan juga harus dapat menumbuhkan prakarsa motivasi, dan aktualisasi pada diri peserta didik kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik kearah yang lebih baik yaitu membentuk kepribadian anak. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.²⁵

Menurut KBBI, Peran adalah pemain sandiwara atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.²⁶

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab yang terpikul di pundak orangtua. Ketika orangtua menyerahkan anaknya untuk belajar di sekolah, maka sekaligus mereka menyerahkan sebagian tanggung jawab mendidik anaknya kepada guru.

²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 4

²⁵ Rahma Perwitasari, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro" (IAIN METRO 2018), h. 17.

²⁶ Dendy Sugono, "Kamus Bahasa Indonesia", (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h 90

Jelaslah bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh karena itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan yang seksama dalam meningkatkan kualitas pengajarannya. Guru sebagai pengelola proses pembelajaran bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, sehingga memungkinkan proses pembelajaran terlaksana secara baik. Tetapi kenyataan di lapangan tidak semua guru mampu menjadi guru yang efektif sebagaimana karakteristiknya diungkapkan sebelumnya, namun variabel ini diduga memiliki pengaruh kuat terhadap prestasi belajar siswa.²⁷

Guru Akidah Akhlak adalah guru yang diberikan tugas untuk mengampu salah satu mata pelajaran keagamaan yaitu Akidah Akhlak. Guru Akidah Akhlak merupakan seseorang yang memberikan pelayanan pendidikan akhlak, sikap, tingkah laku, dan moral untuk anak, dalam rangka peletakan dasar ke arah pengembangan sikap, pengetahuan dan sopan santun agar anak didiknya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Jadi, guru Akidah Akhlak berperan penting dalam mewujudkan akhlakul karimah peserta didik. Karena di dalam akidah akhlak itu sendiri memuat bahasan tentang tingkah laku dan keyakinan iman.

²⁷ Mahfudh, "Hubungan Keefektifan Guru dalam Mengajar Al-Qur'an Hadist, Motivasi Berprestasi Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar" Vol.1, No.1 (t.t.): h. 19.

Guru agama Islam terutama guru Akidah Akhlak memiliki peranan yang sangat penting terkait penanaman nilai-nilai Islami kepada peserta didik. Hal ini bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik yang nantinya akan sangat berguna ketika ia hidup bermasyarakat. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak berpengaruh terhadap tingkah laku siswa.

Menjadi seorang guru haruslah memiliki kepribadian yang baik serta berakhlakul karimah. Karena, guru merupakan contoh dan teladan bagi peserta didiknya. Akhlak guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap akhlak peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru haruslah berpegang teguh terhadap ajaran agama, serta berakhlak mulia, berbudi luhur, dan penyayang kepada siswanya.²⁸

Cara yang demikian itu telah dilakukan oleh Rasulullah SAW Dinyatakan dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

Artinya : Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

²⁸ Rizka Nafidatul Fajriyah, "Strategi Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak Di Man Kota Blitar," Skripsi (IAIN Tulungagung, 7 Mei 2019), h. 45,

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa dalam pembentukan akhlak seorang guru harus menanamkan sopan santun dan melakukan pendekatan pada siswa secara *continue* dan seorang guru terutama guru akidah akhlak harus memberikan tauladan yang baik seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW seperti yang terdapat di atas.

Guru Akidah Akhlak harus meningkatkan kompetensinya, karena dengan meningkatnya kualitas pendidik akan mendorong pada peningkatan kualitas pendidikan baik proses maupun hasilnya. Dalam kaitan ini penting sekali guru tersebut menguasai kompetensi-kompetensi yang mendukung dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Penguasaan itu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional guru.²⁹

Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang akan menjadi penentu masa depan siswa. Adapun peranan guru adalah: *pertama*, guru sebagai demonstrator. Melalui peranannya sebagai demonstrator, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan disampaikannya serta senantiasa mengembangkan dan meningkatkan ilmu yang dimilikinya. Karena salah satu yang harus

²⁹ Fahima Ariani, "Pengaruh Kompetensi Guru Akidah Akhlak Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Mts Darul Huda Wonodadi Blitar," Skripsi (IAIN Tulungagung, 11 Juli 2017),h. 53.

diperhatikan oleh seorang guru bahwa ia sendiri adalah belajar, ini berarti guru harus mau belajar terus dalam meningkatkan belajar mengajar. *Kedua*, guru sebagai pengelola kelas. Sebagai pengelola kelas guru hendaknya mampu mendesain lingkungan belajar sebaik mungkin serta membentuk organisasi sebagai media pembelajaran di kelas. *Ketiga*, guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator guru menjadi perantara dalam hubungan antar manusia, untuk keperluan itu guru harus kreatif menggunakan pengetahuan bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Sebagai fasilitator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan. *Keempat*, guru sebagai evaluator. Dalam fungsinya sebagai penilai (evaluator) hasil belajar siswa, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (dark) yang dijadikan utik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya.³⁰

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu yang harus dipertanggung-jawabkan apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Terlebih ialah tanggung jawab sebagai seorang guru, disamping harus bisa mencerdaskan dalam sainsnya juga harus mencerdaskan dalam spiritualnya, sehingga antara dunia dan akhirat bisa

³⁰ Moh. Izzudin, "Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Agama Islam di SMPN 2 Pare" Vol.2, No.1 (t.t.): h. 232.

berjalan dengan seimbang, sudah barang tentu menimbulkan atau menambah tanggung jawab guru menjadi lebih besar. Tanggung jawab itu ialah sebagai berikut:

1. Guru harus menuntut murid-muridnya belajar

Tanggung jawab guru yang terpenting ialah merencanakan dan menuntut murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Namun tugas guru tidak hanya disitu, melainkan juga harus melihat segi akhlak masing-masing dari peserta didiknya.

2. Turut serta membina kurikulum sekolah

Sesungguhnya guru merupakan key person yang paling mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan murid. Sehingga apabila guru diikut sertakan duduk dalam panitia sekolah tentu saja pekerjaan ini akan lebih berhasil.

3. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa

Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmani) Memompakan pengetahuan kepada murid kiranya bukan pekerjaan yang sulit. Tetapi membina siswa agar menjadi manusia berwatak (berkarakter) sudah pasti bukan pekerjaan yang mudah. Sehingga menjadi seorang guru sangatlah harus berhati-hati sebab setiap gerak-gerik guru akan dicontoh oleh anak didiknya. Karena murid menjadikan guru sebagai model dan sebuah panutan baginya.

4. Memberikan bimbingan kepada murid

Manfaat diadakan bimbingan kepada murid ialah agar mereka mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik. Apabila orangtua ingin dihormati dan dihargai kepada yang lebih muda, terlebih ialah menjadi seorang guru, dimana orang yang paling dipatuhi oleh peserta didiknya, guru juga harus menghormati dan menghargai pribadi anak, supaya mereka menjadi pribadi yang tahu akan hak-hak orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan.

5. Bertanggung jawab meningkatkan peranan professional guru

Bertitik tolak dari tanggung jawab guru sehingga guru sangat perlu meningkatkan peranan dan kemampuan profesionalnya. Tanpa adanya kecakapan yang maksimal yang dimiliki oleh guru maka kiranya sulit bagi guru tersebut mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan cara sebaik-baiknya. Peningkatan kemampuan itu meliputi kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas dalam sekolah dan kemampuan yang diperlukan untuk merealisasikan tanggung jawabnya di luar sekolah. Kemampuan-kemampuan itu harus dipupuk

dalam diri pribadi guru sejak ia mengikuti pendidikan guru sampai ia bekerja.³¹

Profesionalisme guru serta etos kerja yang tinggi di suatu lembaga pendidikan diharapkan betul betul mampu membangun suasana yang kondusif di lembaga pendidikan tersebut, sehingga para murid betul-betul tergugah semangatnya untuk belajar, yang pada akhirnya tujuan yang dicita-citakan oleh banyak pihak, orang tua, masyarakat dan negara dapat terwujud, yaitu kecerdasan yang menyeluruh baik intelegensi, emosi maupun spiritual dan menjadi manusia yang memiliki moralitas dan integritas yang tinggi yang mampu membangun negeri ini dengan segenap potensi yang dimiliki.³²

B. Pembinaan Mental

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan ke- dan akhiran – an, yang berarti bangun/bangunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pembina ialah orang yang membina, pembinaan berarti membina, membangun, mengusahakan, memperbaharui, atau proses, perbuatan cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan

³¹ “Strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP Al-Islam Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University,” h. 27.

³² Musman, “Pengaruh Profesionalisme dan Etos Kerja Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa” Vol.1, No.1 (1 Januari 2011): h. 95.

secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³³

Dari segi bahasa mental berasal dari bahasa latin yaitu: mens, mentil, yang artinya: jiwa, roh, nyawa, sukma, semangat.

Mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri sendiri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna bahagia dunia dan akhirat.

Untuk mengetahui secara istilah mental, maka terlebih dahulu akan dipaparkan oleh beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang mental seperti: Abdul Azis El-Quusy dan Musthofa fahmi. Menurut Abdul Aziz El-Quusy bahwa, mental yang sehat atau jiwa yang sehat adalah keserasian yang sempurna atau integrasi antara fungsi-fungsi jiwa yang bermacam-macam disertai kemampuan untuk menghadapi kegoncangan-kegoncangan jiwa yang ringan yang biasa terjadi pada setiap orang, di samping secara positif dapat merasakan kebahagiaan dan kemampuan.

Sedangkan menurut Mustofa fahmi mendefinisikan mental menjadi dua segi yaitu: pertama segi positif (ijabiy) mental adalah kemampuan individu dalam penyesuaiaan terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan sosialnya, kedua segi negatif (salabi) mental adalah terhindarnya seseorang

3. ³³ saiful Akhyar Lubis, "*Pembinaan Kesehatan Mental Dalam Pendidikan Islam,*" t.t., h.

dari segala neurosis (al-amradl al-ashabiyah) dan psikosis (al-amradi al-dzibanayah).³⁴

Terkait dengan pengertian mental ini, Roeser, Eccles, dan Strobel (Rosaly HH. Shute, Ed., 201) mengemukakan bahwa dua dimensi pembinaan mental, yaitu: (1) absen dari ketidakberfungsian (kerusakan) aspek psikologis, emosi, perilaku, dan sosial: dan (2) hadirnya keberfungsian secara optimal aspek psikologis dan sosial.

Senada dengan pendapat di atas, Zakiyah Darajat (1975) mengemukakan, bahwa pembinaan mental merupakan "terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya."

Fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap jiwa, pandangan dan keyakinan hidup, harus dapat saling membantu dan bekerja sama satu sama lain sehingga dapat dikatakan adanya keharmonisan, yang menjauhkan orang dari perasaan ragu dan bimbang serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin (konflik).³⁵

Kesehatan merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan dan dijaga, baik kesehatan fisik, mental maupun sosial untuk mencapai kondisi yang harmonis. Menurut WHO (*The World Health Organization*), sehat adalah suatu kondisi yang lengkap secara fisik, mental dan

³⁴ Santi Aisah Sihotang, "Pendidikan Agama Islam Dan Kesehatan Mental Remaja Dalam Pemikiran Zakiah Daradjat" (masters, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020), h. 12.

³⁵ Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN., *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama* (PT Remaja Rosdakarya, t.t.), h. 26.

kesejahteraan sosial, disamping itu tidak ada penyakit atau kelemahan yang dimiliki (Treaties 1946). Definisi sehat tidak hanya berkaitan dengan fisik semata, namun juga berkaitan dengan sehat secara psikis dan mencapai 'kesejahteraan' sosial. Selanjutnya, WHO mendefinisikan tentang kesehatan mental sebagai kondisi kesejahteraan individu yang menyadari potensinya sendiri, dapat mengatasi tekanan kehidupan yang normal, dapat bekerja secara produktif dan berbuah, dan mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya ("WHO | Mental health: a state of well-being" t.t.). Kesehatan mental merujuk pada bagaimana individu mampu menyesuaikan diri serta berinteraksi baik dengan lingkungan sekitarnya, sehingga individu terhindar dari gangguan mental.

Terdapat beberapa istilah dalam mengungkapkan pembinaan mental yaitu mental hygiene dan psiko-hygiene.³⁶

Di samping pengertian-pengertian di atas, berikut dikemukakan juga beberapa definisi mental (Soetardjo, 2004).

1. **World Federation for Mental Health**, pada tahun 1948 dalam konvensinya di London mengemukakan bahwa sehat mental adalah suatu kondisi yang optimal dari aspek intelektual, yaitu siap digunakan, dan aspek emosional yang cukup mantap atau stabil, sehingga perilakunya tidak mudah terguncang oleh situasi yang berubah di

³⁶ Diana Vidya Fakhriyani, *KESEHATAN MENTAL* (Duta Media Publishing, 2019), h. 12.

lingkungannya, tidak sekadar bebas atau tidak adanya gangguan kejiwaan, sepanjang tidak mengganggu lingkungannya.

2. **Karl Menninger**, seorang psikiater, mendefinisikan sehat mental sebagai penyesuaian manusia terhadap lingkungannya dan orang-orang lain dengan keefektifan dan kebahagiaan yang optimal. Tidak sekadar efisiensi dan kegembiraan atau ketaatan atas aturan permainan. Dalam mental yang sehat terdapat kemampuan untuk memelihara watak inteligensi yang siap untuk digunakan, perilaku yang dipertimbangkan secara sosial, dan disposisi yang bahagia.
3. **HB. English**, seorang psikolog, menyatakan sehat mental merupakan keadaan yang secara relatif menetap di mana seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik, memiliki semangat hidup yang tinggi, dan terpelihara, serta berusaha untuk mencapai aktualisasi diri yang optimal. Hal ini merupakan keadaan yang positif dan bukan sekadar tidak adanya gangguan mental.
4. **Killander**, pada tahun 1957 mengidentikkan orang yang mentalnya sehat dengan apa yang disebutnya sebagai individu yang normal. Mereka adalah orang-orang yang memperlihatkan kematangan emosional, kemampuan menerima realitas, kesenangan hidup bersama orang lain, dan memiliki filsafat atau pegangan hidup pada saat ia mengalami komplikasi kehidupan sehari-hari sebagai gangguan.³⁷

³⁷ Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN., *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*, 27.